

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, di mana dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan sebagai bekal di masa mendatang. Hal tersebut linear dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan di Indonesia yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menerangkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diberikan kepada siswa mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran PAI sebaiknya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah yang bernuansa Islam, serta dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak

¹ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pemerintah Republik Indonesia (Republik Indonesia, 2003).

dan kepribadian peserta didik untuk membangun moral bangsa.² Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pematapan nilai-nilai menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.³

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan agama Islam juga melatih kepekaan para siswa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Mereka dilatih, sehingga tujuan dari sekolah dalam artian mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional yang berfokus akan “*habluminallah*” dan “*habluminannas*” agar dapat memberikan kesejahteraan fisik, moral, dan spiritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Di mana pandangan ini bersumber dari keimanan mendalam kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Nahl: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

² Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

³ H.M. Arifin, *Kapita selekta pendidikan (Islam dan umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal 114.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”⁴

Bangsa Indonesia sampai saat ini masih diliputi berbagai permasalahan yang belum terselesaikan dengan baik, seperti yang sering kita temui khususnya dalam dunia pendidikan, yaitu dalam aspek mutu, efektivitas, maupun efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Tentunya, masalah-masalah tersebut menimbulkan keresahan bagi masyarakat, karenanya perlu usaha untuk menyelesaikannya yang melibatkan satu pihak saja, yaitu pemerintah melainkan juga peran aktif masyarakat untuk menggapai pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Terlebih lagi, arus globalisasi dengan segala kemudahan yang semakin menerjang yang dapat menggoyahkan dimensi penting dalam pendidikan karakter, mengingat notabene mayoritas bangsa Indonesia adalah beragama Islam yang menjunjung tinggi pendidikan akhlak/karakter.

Problematika lain yang menghinggapi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah lahirnya kaum terdidik dari “rahim” pendidikan masih terjebak pada perilaku korupsi, pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya.⁵ Hal ini dapat diperparah dengan adanya akselerasi arus informasi yang didorong oleh mesin globalisasi bernama media sosial yang terlanjur merasuk dalam berbagai sendi kehidupan dan menyebarkan pengaruh negatif

⁴ Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah16?from=90&to=90> . Pada 08 Agustus 2023 pukul 21:30 WIB.

⁵ Sugeng Suprayogo, “Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan,” *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)* 1, no. 4 (2021): hal, 2.

berupa tontonan maupun informasi amoral yang lambat laun akan *downgrade* kualitas sumber daya manusia Indonesia.⁶

Masalah pengembangan sumber daya manusia akibat dari pengaruh tantangan global selama ini hanya mengedepankan keberhasilan akademik saja. Maka dari itu tidak heran lagi jika banyak peserta didik yang memiliki prestasi di bidang akademik namun akhlak dan kepribadian mereka kurang baik. Budaya-budaya yang cenderung kurang baik akan memengaruhi tingkah laku mereka, misalnya kurangnya kesopanan terhadap orang tua dan guru

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter anak bangsa. Kurangnya karakter mulia, kesopanan, kejujuran, dan religiusitas. Dalam perkembangannya, pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa sudah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pada zaman sekarang, banyak kasus kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang kurang sopan terhadap guru dan orang tua, menyontek, kasus tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Konsep utama dari pendidikan karakter adalah lebih mengutamakan pada pembentukan akhlak yang mulia dari seorang manusia. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam

⁶ Abdul Majir, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 36.

rangka membentuk anak dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁷

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya seperti halnya teori empirisme John Locke. John Locke percaya, pemikiran manusia yang baru lahir diibaratkan kertas putih, atau dikenal dengan tabularasa. Ide-ide yang muncul dalam pemikiran manusia itu berakar dari pengalaman. Maka dari itu, proses perkembangan anak dari kecil hingga dewasa ditentukan oleh lingkungan, pendidikan dan berbagai macam pengalaman yang diterima anak sejak dini. Karena manusia dapat dibimbing dan dibentuk karakternya baik atau buruk melalui pengalaman (lingkungan dan pendidikan). Maka pengalaman dan lingkungan terintegrasi dalam membentuk karakter anak. Keluarga, sekolah, masyarakat, media sosial, adalah lingkungan sekaligus struktur sosial yang menghadirkan pengalaman⁸

Sehingga melalui Pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan akan dapat dilahirkan generasi yang sadar dan terdidik. Pendidikan dimaksud mengarah pada dua aspek. Pertama, Pendidikan untuk memberi bekal pengetahuan dan pengalaman akademis, keterampilan, profesional, ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai-nilai atau kaidah-kaidah ilmu. Kedua, Pendidikan untuk membentuk kepribadian atau jati diri menjadi sarjana atau ilmunan yang selalu komitmen kepada kepentingan umat dan bangsa.

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023), hal 158.

⁸ Hidar Amaruddin, *KARAKTER, NILAI KARAKTER, PENDIDIKAN KARAKTER: Urgensi, Terminologi, Teori, Analisis dan Praktis* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2023), hal. 32.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini ramai dibicarakan dan ingin dikembalikan lagi pada inti pendidikan kita. Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan secara lebih penuh sebagai manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter yang paling berperan di sekolah adalah guru, karena guru secara langsung berupaya memengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak baik. Pendidikan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Selain itu pihak sekolah perlu menciptakan situasi pendidikan yang bersifat keagamaan serta membawa nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai dari pendidikan agama Islam yang dikembangkan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat kognitif realistik serta sebagai wujud pengembangan afektif dan psikomotor yang telah disampaikan

⁹ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hal 78.

pada pembelajaran di kelas ataupun yang lainnya. Sehingga dapat terbentuknya siswa yang memiliki karakter *habluminallah* dan *habluminannas*.

Dalam pengamatan peneliti, SMPN 2 Plandaan Jombang merupakan sekolah yang memiliki peserta didik cukup banyak. Adanya pengaruh perkembangan zaman, terdapat peserta didik di sekolah tersebut yang melakukan pelanggaran. Melanggar kedisiplinan seperti membolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti sholat berjama'ah di sekolah, ataupun tidak mengerjakan tugas sekolah itu merupakan perilaku yang tidak baik. Siswa yang memiliki karakter islami yang baik akan tahu apa yang harus dilakukan dan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Di sinilah, peran sekolah dan guru, khususnya guru pendidikan agama Islam itu sendiri sangat penting dalam membentuk perilaku (akhlak) setiap siswa untuk menjadi orang yang dewasa, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik. SMPN 1 Plandaan Jombang. Sekolah tersebut memiliki jumlah 488 siswa dan memiliki 15 kelas masing-masing tingkatan adalah 5 kelas, namun jumlah guru PAI yang ada hanya ada 2 orang saja. Hal ini menjadi tantangan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 1 Plandaan Jombang karena sedikitnya guru PAI.

Mengingat pendidikan agama sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang, terutama karakter peserta didik di sekolah negeri, lebih-lebih pendidikan itu diberikan secara intensif dan berkelanjutan. Karena pada dasarnya memiliki karakter yang baik adalah dambaan semua orang. Karena dengan karakter tersebut, ia akan disegani, dihormati, dan dicintai oleh orang di sekitarnya. Berkaitan dengan pentingnya penanaman fondasi agama yang kuat. Sebagai salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan

karakter religius pada diri siswa, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 1 Plandaan Jombang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, masalah yang akan dikaji di dalam penelitian ini dapat difokuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi perencanaan guru PAI dalam upaya membentuk karakter religius siswa di SMPN 1 Plandaan Jombang?
2. Bagaimana strategi penerapan pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Plandaan Jombang?
3. Bagaimana strategi evaluasi dari pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Plandaan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi perencanaan guru PAI dalam upaya membentuk karakter religius siswa di SMPN 1 Plandaan Jombang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi penerapan pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Plandaan Jombang.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi evaluasi dari strategi guru PAI dalam upaya membentuk karakter religius siswa di SMPN 1 Plandaan Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang dilaksanakan di SMPN 1 Plandaan Jombang ini dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Plandaan Jombang” memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai literatur untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi guru dalam pembentukan karakter. Serta dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi kajian pengembangan teori tentang strategi pembentukan karakter pada siswa.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 1 Plandaan Jombang” kegunaan secara praktis sebagai berikut:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan berguna bagi lembaga pendidikan dan tenaga pendidik untuk membuat strategi pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Kepala sekolah

Sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan di lembaga pendidikan termasuk kepada para staff dan siswa di lembaga pendidikan, bagi kepala sekolah penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana membentuk karakter siswa yang efektif dan efisien agar terbinanya insan akademik dan berkarakter melalui sarana dan prasarana hingga tenaga pendidik yang berkualitas, sehingga untuk pembentukan karakter siswa dapat terakselerasi.

c. Bagi Guru

Sebagai seorang guru dapat dengan meningkatkan kualitas mengajar dan mendidik karakter siswa sesuai ajaran agama. Sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana dan tercapai.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dan variatif, serta memberikan ilmu pengetahuan dan pemikiran baru utamanya yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter.

E. Penegasan Istilah

Agar pemahaman terhadap maksud judul menjadi terarah serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul, sekaligus memberikan batasan-batasan istilah agar dapat

dipahami secara kongkret. Adapun penegasan istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi merupakan seperangkat format yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran secara maksimal oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Islam tujuan pembelajaran adalah membentuk peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan berakhlakku karimah.¹⁰ Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep utuh dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang memberikan cara pandang, pola berpikir dan petunjuk arah tindakan pembelajaran guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakter Religius

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional karakter religius merupakan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap peribadatan agama lain, dan hidup damai dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.¹¹

¹⁰ Muhammad Siri Dangnga, Hardianto, dan Andi Abdul Muis, *Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Parepare: LP2M UMP, 2017), hal 75.

¹¹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019, hal 25).

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku seseorang dalam berkehidupan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam menjalani hubungannya dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan juga terhadap manusia sebagai sesama makhluk sosial (*hablum minannas*).

2. Operasional

Berdasarkan penegasan istilah konseptual di atas adalah bagaimana guru membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk membentuk karakter religius siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan bagaimana kesesuaian program pembelajaran secara akademik maupun non akademik dan kondisi siswa SMPN 1 Plandaan Jombang, sehingga siswa dapat terbentuk karakter sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam¹² menjalani hubungannya dengan Tuhan (*habluminallah*) dan juga terhadap manusia sebagai sesama makhluk sosial (*habluminannas*), (karakter religius)